

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industri pengelolaan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) yang menghasilkan devisa dan menyediakan kesempatan kerja. Produksi kelapa sawit pada tahun 2017 mencapai 33.50 juta ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 2.86 juta ton per ha, milik negara menghasilkan CPO (*Crude Palm Oil*) sebesar 2.30 juta ton, dan swasta menyumbang produksi CPO (*Crude Palm Oil*) sebesar 19.92 juta ton (Ditjenbun 2017).

Permasalahan yang dapat menyebabkan fluktuasi produktivitas kelapa sawit adalah kurang baiknya pemeliharaan dan pengelolaan kelapa sawit serta kurang efektifnya pelaksanaan panen dan pengangkutan hasil panen. Hal ini berhubungan dengan studi kelayakan yang tidak sesuai untuk pembuatan kebun kelapa sawit, infrastruktur yang tidak memenuhi standar seperti jalan, keterbatasan pasokan pupuk dan fluktuasi harga *crude palm oil* (CPO). Salah satu kegiatan pemeliharaan yang mempengaruhi tingkat produktivitas kelapa sawit yaitu penunasan (PPKS 2008).

Pahan (2008) menyatakan bahwa kapasitas produksi kelapa sawit ditentukan oleh ukuran tajuk atau luas daun sebagai permukaan fotosintesis. Pengelolaan tajuk secara tepat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi kelapa sawit. Luas daun akan meningkat secara progresif pada umur 8-10 tahun setelah tanam. Hal tersebut dikarenakan adanya pertumbuhan anak daun dan rata-rata ukurannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tajuk antara lain genetik bahan tanam, jarak tanam, tunas pokok, hama dan penyakit, status hara daun dan pemanenan. Pohon kelapa sawit normal yang dibudidayakan memiliki 40-50 pelepah daun pada satu pohon. Apabila tidak dilakukan penunasan, maka jumlah pelepah daun dapat melebihi 60 pelepah (Setyamidjaja 2006).

Penunasan yang tepat adalah penunasan yang dapat menjaga produksi maksimum dan memperkecil kehilangan produksi. Jumlah pelepah yang optimum untuk mendapatkan produksi yang maksimum yaitu 48-56 pelepah pada tanaman kelapa sawit muda dan 40-48 pelepah pada tanaman kelapa sawit tua (Pahan 2008).

## 1.2 Tujuan

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini secara umum bertujuan agar mahasiswa memperoleh pengalaman, menambah wawasan, menambah keterampilan kerja mahasiswa, dan sebagai perbandingan antara pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dengan kegiatan teknis dan manajerial yang ada dilapangan terkait dengan pengelolaan budidaya tanaman kelapa sawit.



Tujuan khusus dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah mahasiswa dapat memahami kegiatan teknis dan manajerial dalam pelaksanaan penunasan pada kelapa sawit seperti sistem penunasan, teknik penunasan, jumlah pelepah yang dipertahankan, dan penerapan songgo berdasarkan umur tanaman yang berpedoman dengan SOP perusahaan.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Morfologi Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit mempunyai akar serabut, tidak berbuku, ujungnya runcing, dan berwarna putih atau kekuningan. Akarnya dapat menopang tanaman hingga 25 tahun. Sementara itu, batangnya tidak berkambium dan umumnya tidak bercabang. Batang tanaman yang masih muda tidak terlihat karena tertutup oleh pelepah daun. Pertambahan tinggi batang terlihat jelas setelah tanaman berumur empat tahun. Daun kelapa sawit membentuk susunan majemuk, bersirip genap, dan bertulang sejajar. Daun-daun ini membentuk satu pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7.5 sampai 9 m (Suwanto *et al.* 2014).

Bagian generatif dari tanaman kelapa sawit terdiri dari bunga dan buah. Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (*monocieus*), artinya bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu tanaman serta masing-masing terangkai dalam satu tandan. Buah kelapa sawit terbentuk setelah terjadi penyerbukan dan pematangan. Waktu yang diperlukan mulai dari penyerbukan sampai buah matang dan siap panen adalah 5 sampai 6 bulan. Warna buah tergantung varietas dan umurnya (Fauzi *et al.* 2012).

### 2.2 Syarat Tumbuh Kelapa Sawit

Daerah pengembangan tanaman kelapa sawit yang sesuai berada pada 15° LU - 15° LS. Ketinggian lokasi perkebunan kelapa sawit yang ideal berkisar antara 0-500 dari permukaan laut (dpl). Curah hujan yang baik untuk tanamam kelapa sawit berkisar 2 000-2 500 mm/tahun dengan periode bulan kering < 75 mm/bulan tidak lebih dari 2 bulan. Suhu optimum untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah 29-30° C. Intensitas penyinaran matahari sekitar 5-7 jam/hari. Kelembapan optimum yang ideal 80-90% (Pahan 2015).

Kelapa sawit dapat tumbuh pada jenis tanah podsolik, latosol, hidromorfik kelabu, alluvial, atau regosol. Nilai ph optimum adalah 5,0-5,5. Kelapa sawit menghendaki tanah yang gembur, subur, datar, berdrainase baik, dan memiliki lapisan solum yang dalam tanpa lapisan padas. Kondisi topografi pertanaman kelapa sawit sebaiknya tidak lebih dari kemiringan lereng 25%. Artinya, perbedaan ketinggian antara dua titik yang berjarak 100 m lebih dari 25 m (Pahan 2015).

